

**STUDI SENI TRADISI KERAJINAN GERABAH
(Kajian Etnografis- Analitis Tentang Makna, Perilaku Berkesenian, dan
Struktur Bentuk Gerabah di Dukuh Kebondalem, Kecamatan Bayat,
Kabupaten Klaten)**

Margono
Universitas Sebelas Maret Surakarta

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) makna yang terkandung pada kerajinan gerabah tradisional bagi para pengrajin gerabah, (2) Perilaku proses berkerajinan selama membuat gerabah, perilaku dalam distribusi produksi gerabah, (3) struktur bentuk gerabah tradisional yang mencakup desain, bentuk, dan komposisi di dukuh Kebondalem, kelurahan Paseban, kecamatan Bayat.

Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif dengan pendekatan bersifat antropologis. Sedangkan strategi penelitian bersifat studi kasus tunggal. Sumber data meliputi (1) informan, (2) tempat dan peristiwa (3) dokumentasi. Informan yang dipilih antara lain perajin gerabah, aparat desa, konsumen. Sumber data dokumentasi berupa gerabah, alat dan bahan produksi, serta data monografi.

Data dikumpulkan dengan teknik (1) wawancara mendalam, (2) pengamatan langsung, dan (3) analisis isi. Pengamatan langsung dilakukan ke lokasi melihat peristiwa proses aktivitas yang dilakukan pengrajin. Kemudian data dianalisis menggunakan model interaktif.

Kesimpulan hasil penelitian adalah (1) makna kerajinan gerabah bagi pengrajin adalah salah satu sistem religi, cermin teknologi, perekat sosial, mata pencaharian, karya seni dan sebagai sistem pengetahuan, (2) Perilaku berkesenian para pengrajin meliputi proses pembuatan gerabah meliputi persiapan alat dan bahan, proses pembuatan mencakup pembentukan, pengeringan, penghalusan, pembakaran serta tahap finishing, (3) Struktur bentuk gerabah tradisional menunjukkan bahwa desain, bentuk, tekstur, komposisinya masih sederhana dan secara struktural diarahkan untuk mendukung fungsi praktis. Bentuk gerabah yang dihasilkan berupa wajan, kuali, anglo, keren, dan kekep.

Kata kunci: Gerabah, pengrajin, tradisi, dan kundi.

PENDAHULUAN

Seiring dengan gegap gempitanya teknologi canggih yang merambah kesegala aspek kehidupan masyarakat, namun hal itu tidak terjadi pada masyarakat perajin gerabah di desa Kebondalem yang hingga saat ini masih mempertahankan ciri khasnya yang tradisional, baik menyangkut peralatan yang digunakan dalam proses berkarya, desain, teknik serta bentuk gerabah yang dibuatnya.

Berdasarkan data monografi desa (1999) diperoleh keterangan bahwa Dukuh Kebondalem desa Paseban sebagian besar penduduknya bekerja sebagai kundi (tukang membuat gerabah) yakni 54,1%, dan tidak ditemukan profesi sebagai petani yang menonjol karena memang dukuh ini tidak terdapat lahan pertanian yang subur.

Sebagian besar pengrajin adalah wanita dan laki-laki usia tua, sementara generasi muda sebagian besar telah meninggalkan warisan kerajinan tersebut dengan memilih kekota untuk mencari pekerjaan lain seperti buruh pabrik, pertukangan dan lain-lain.

Ditinjau dari keberadaan kerajinan gerabah yang ada masih menunjukkan tingkat kesederhanaan dan belum banyak mengalami perkembangan yang berarti, baik dari segi bentuk, proses pengerjaan maupun fungsi kerajinan yang dihasilkan. Latar belakang kondisi tempat penelitian seni kerajinan gerabah tradisi tersebut mendorong penulis untuk mengkaji lebih jauh. Hal yang sangat menarik adalah keberadaan seni kerajinan gerabah tradisi yang ada ditengah kuatnya pengaruh globalisasi, masih dan berusaha tetap bertahan dengan segala keterbatasannya.

Hampir semua hasil penelitian tentang kehidupan pengrajin gerabah menyebutkan bahwa para pengrajin gerabah tradisi biasanya terkungkung oleh kemiskinannya, sehingga tidak ada pilihan lain kecuali mereka (pengrajin) pasrah dengan kenyataan yang dialaminya yakni tetap berkarya gerabah tradisi dengan segala kemiskinannya, baik miskin sarana, kemampuan teknik, keterbatasan manajemen, dan miskin modal (Tjetjep, 2000).

Fenomena yang dialami pengrajin gerabah yang serba terbatas tersebut mengapa masih bertahan hingga saat ini. Kenyataan yang demikian layak untuk ditelusuri lebih jauh. Persoalan ini menarik untuk dikaji, bukan saja seni kerajinan gerabah dikaji sebatas sebagai bentuk visual struktural, yang memisahkan dengan aspek manusianya sebagai pengrajin. Tetapi juga perlu kajian yang mendalam tentang keterpaduan aspek lingkungan alam dan sosial budayanya yang mempengaruhi konsep dan perilakunya dalam menanggapi lingkungan sekitarnya, sehingga dapat dipahami secara obyektif tentang bagaimana sebenarnya pemikiran atau konsep yang melekat pada diri pengrajin berkenaan dengan perilaku berkesenian, dan wujud atau variasi bentuk yang dihasilkan.

Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) makna kerajinan gerabah bagi para pengrajin dukuh Kebundalem, Paseban, kecamatan Bayat, (2) perilaku berkesenian yang tercermin pada proses pembuatan gerabah yang meliputi berbagai pengolahan bahan dan alat serta pendistribusiannya, (3) struktur bentuk hasil karya kesenian gerabah yang dihasilkan para pengrajin di dukuh Kebundalem, Bayat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Klaten pada bulan Juli sampai dengan September 2003 dengan metode deskriptif analitis. Obyek yang diteliti dipilih berdasarkan *purposive sampling* dan teknik cuplikan *snowball*.

Jenis sumber data yang digunakan meliputi (1) informan, (2) tempat dan peristiwa dan (3) dokumentasi/arsip. Informan yang dipilih antara lain perajin gerabah, aparat desa, konsumen, tengkulak, tokoh masyarakat serta keluarga perajin. Sumber data dokumentasi berupa barang gerabah, alat dan bahan produksi, data monografi, brosur, katalog.

Data dikumpulkan dengan teknik (1) wawancara mendalam, (2) pengamatan langsung, dan (3) analisis isi. Pengamatan langsung dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung ke lokasi seperti pada peristiwa proses aktivitas yang

dilakukan pelaku yang diamati. Wawancara mendalam dilakukan secara bebas dengan tempat serta proses yang terbuka, dalam suasana informal dan dalam bentuk pertanyaan tidak terstruktur, namun demikian tetap mengarah pada fokus masalah penelitian yang dikaji (Spreadly, 1979). Untuk memperdalam informasi juga digunakan teknik *individual life history* sehingga dapat memperoleh informasi masa lalu secara mendalam dari pihak informan. Analisis isi dilakukan terhadap data dokumentasi atau arsip seperti beberapa hasil, bahan, dan alat kerajinan gerabah, foto-foto, brosur, katalog pameran.

Untuk mendapatkan data yang valid (terpercaya) dilakukan dengan teknik triangulasi sumber dan *recheck*. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari sumber yang berbeda. Sumber yang berbeda tersebut adalah dari informan, data tempat dan peristiwa, data dokumen serta arsip. Sedangkan *recheck* dilakukan wawancara ulang kepada informan untuk mencocokkan informasi data yang telah diperoleh sebelumnya. Dengan demikian informasi terakhir yang akan dilakukan merupakan data yang telah teruji kevalidannya. Kemudian data dianalisis menggunakan model interaktif (Miles dan Huberman, 1984:18). Mekanisme analisis interaktif melibatkan tiga komponen utama analisis yaitu; reduksi data, sajian data dan verifikasi/menarik kesimpulan yang berinteraksi secara siklus. Dalam proses analisis dilakukan secara berkaitan satu komponen dengan komponen lainnya secara terus menerus yang diawali dengan kegiatan pengumpulan data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Seni kerajinan gerabah yang dibuat dari tanah lempung dan pasir merupakan karya terapan yang sejak lama ada di Bayat. Kerajinan gerabah hadir dan berkembang dari warisan nenek moyang secara turun temurun. Bagi penduduk setempat gerabah yang sifatnya tradisional tersebut memiliki makna yang cukup beragam dari para perajin. Pengakuan terhadap makna tersebut tidak terlepas dari kondisi lingkungan sosial budaya dan kondisi lingkungan geografi yang melingkupinya (Wiyoso, 1999). Interaksi antara lingkungan disekitarnya dengan pengrajin gerabah dalam waktu yang lama melalui sosialisasi dari generasi pendahulunya telah mempengaruhi cara berfikir serta perilaku dalam kegiatan berkesenian yang dalam hal ini seni kerajinan gerabah.

Kerajinan sebagai bagian dari seni rupa pada dasarnya adalah salah satu bentuk dari kebudayaan. Kesenian dan kebudayaan keduanya saling isi mengisi. Tetapi secara analitis antara kerajinan dan kebudayaan dapat dianalisis dalam posisi yang sama.

Kerajinan gerabah sebagai bentuk kesenian dapat disejajarkan dengan kebudayaan dalam hal unsur-unsur yang terkait. Unsur-unsur tersebut secara budaya bersifat universal. Dengan demikian kesenian yang didalamnya adalah seni kerajinan gerabah tradisi juga memilikinya. Unsur-unsur itu merupakan makna yang didalamnya sarat dengan nilai-nilai yang dikandungnya. Makna kerajinan gerabah antara lain sebagai sistem kepercayaan, mata pencaharian, organisasi sosial, sistem pengetahuan, sebagai bentuk kesenian dan makna teknologi (Koentjoroningrat, 1990).

Makna kepercayaan dapat dilihat antara lain bahwa sampai sekarang tanah Bayat yang digunakan sebagai bahan gerabah masih disakralkan pada daerah tertentu bagi konsumennya, antara lain menurut seorang pengrajin yang menjual produknya

seperti didaerah Semarang, Parakan, Wonosobo, Pekalongan dan daerah sekitar Bayat, pecahan-pecahan atau *krewengnya* dianggap sebagai benda sakral, sehingga pecahan tersebut disingkirkan ditempat yang aman agar tidak terinjak kaki. Hal ini masih diyakini, apabila ada konsumen yang sengaja menendang gerabah Bayat akan *kualat*. Asumsi ini disebabkan oleh keyakinan akan kesaktian Pandanaran yang selalu menyertai benda gerabah tersebut.

Pada dasarnya para pengrajin menyadari bahwa keberadaannya sebagai bagian dari masyarakat, sehingga dalam serangkaian pembuatan gerabah tidak lepas dari ketergantungan dari pihak lain. Proses kegiatan kerajinan seni gerabah tradisional melibatkan beberapa orang baik secara internal (satu keluarga), dan bahkan meluas secara eksternal (tetangga). Jalinan hubungan antara orang yang terlibat dalam kerajinan gerabah satu dengan lain menumbuhkan kerja sama secara kelompok. Kerja yang bersifat kelompok dengan sendirinya membutuhkan organisasi atau lembaga dan pranata yang satu sama lain terikat oleh tujuan, serta hak dan kewajibannya. Meskipun dalam kenyataan hal ini bersifat konvensional informal dari pada bersifat konvensional formal.

Kegiatan membuat gerabah meskipun secara eksplisit dilakukan dirumah sendiri yang terkesan ditangani secara sendiri tanpa melibatkan banyak pihak, tetapi apabila ditelusuri lebih jauh proses awalnya hingga akhir selalu terkait dengan ketergantungan pihak lain. Sebagai misal dalam proses menentukan lahan sewa tanah sebagai bahan dasar membuat gerabah selalu melibatkan banyak pihak untuk menanganinya.

Gerabah juga dimaknai sebagai sistem pengetahuan. Sistem yang dimaksud adalah keterkaitan antar komponen untuk membentuk paham yang sama yaitu pengetahuan yang dianut oleh pengrajin dan mendasari dalam perilaku membuat gerabah atau yang terkait dengannya. Banyak pengetahuan lokal yang digunakan sebagai pedoman dalam membuat kerajinan. Pengetahuan yang dimiliki merupakan hasil sosialisasi secara terus menerus sehingga tidak disadari sebagai bagian dari kehidupannya.

Sistem pengetahuan yang hingga sekarang masih mendasari tindakan membuat kerajinan adalah perihal pengetahuan tentang bahan-bahan gerabah. Perilaku itu misalnya tindakan menggunakan tanah merah oleh para pengrajin sebagai alat pewarna. Warna merah yang khas juga diyakini sebagai tanah berkah Pandanaran, serta diyakini bahwa gerabah Bayat lebih enak jika digunakan untuk memasak.

Proses pembuatan gerabah juga melibatkan pengetahuan tentang alat-alat yang digunakan. Mereka mencipta alat yang tepat untuk keperluan proses produksi. Pengetahuan lain adalah proses pembakaran gerabah dilakukan dua tahap yang diselingi tahap *borehi* yaitu memberi warna merah pada karya gerabah dengan tanah merah agar hasilnya memiliki nilai estetis.

Secara kongkrit gerabah dibuat semata-mata agar dapat menghasilkan uang demi menyambung hidup para pengrajin. Aspek ekonomi yang melekat pada kerajinan gerabah menyebar pada beberapa rangkaian aktivitas antara lain dari jasa mencarikan tanah, sebagai bahan dasar, mencari pasir, jasa membakar, jasa transportasi, dan lain-lain yang kesemuanya memiliki dampak ekonomi.

Sebagai karya seni yang bersifat terapan, kerajinan tetap tidak bisa dipisahkan sebagai karya yang bernilai indah (seni). Berbagai desain yang diarahkan pada nilai

fungsi, pada kenyataannya tetap memanipulasi agar nuansa seninya tetap muncul, sehingga secara visual gerabah tersebut tampak lebih harmoni, indah dan enak dipandang serta enak dinikmati secara praktis.

Beragamnya fungsi gerabah mempengaruhi bentuk-bentuk desain yang ada. Berbagai desain bentuk sebagai hasil kerajinan gerabah tradisional sebagai dampak perilaku seni para pengrajin berupa *wajan, anglo, keren, kuali, kekep*, dan lain-lain. Karya seni gerabah diciptakan lebih bersifat kolektif karena desainnya bersifat sama atau tetap dalam lintas waktu yang berbeda. Fakta ini menguatkan bahwa karya gerabah bersifat anonim dan bersifat kerajinan dari pada seni (*art*).

Gerabah juga dimaknai sebagai pencerminan tingkat kemampuan teknologi masyarakatnya. Berbagai alat yang digunakan untuk mengolah bahan seperti *merbot, tatap*, dan sebagainya adalah contoh kemampuan teknologi yang dimilikinya. Demikian juga teknik dalam menyusun gerabah pada waktu akan dibakar, teknik pewarnaan, cara mencetak dan sebagainya merupakan cara yang sudah lama dilakukan oleh para pengrajin gerabah di Kebondalem.

Kebiasaan menggunakan alat tradisi yang praktis dan mengolah bahan yang melibatkan teknik dan ketrampilan dilakukan oleh penduduk setempat sebagai cermin bentuk kebudayaannya. Alat-alat yang diproduksi sendiri maupun bahan baku yang digunakan senantiasa melibatkan perilaku teknik yang dikombinasikan dengan unsur karsa, rasa dan karya. Kemampuan ketrampilan yang didasari pengetahuan para pengrajin menunjukkan bahwa pembuatan gerabah menuntut keahlian yang bersifat terapan untuk dapat mewujudkan hasil yang diinginkan.

Perilaku pengrajin dalam membuat gerabah berturut-turut diuraikan sebagai berikut; (1) persiapan membuat gerabah antara lain persiapan penyediaan bahan dan penggunaan alat. Bahan baku berupa tanah liat hitam dan pasir kali yang keduanya disaring terlebih dulu agar tidak ada kerikilnya. Sedangkan bahan lain yaitu tanah merah sebagai bahan adonan *borehi* untuk menimbulkan warna merah pada gerabah. Bahan pembakaran antara lain sampah seperti daun bambu, tebu, jerami, kayu dan lain-lain. Alat yang digunakan untuk proses produksi antara lain perbot, papan, kain lipatan, batu tatap.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan hasil penelitian adalah (1) makna kerajinan gerabah bagi pengrajin adalah salah satu sistem religi, cermin teknologi, perekat sosial, mata pencaharian, karya seni dan sebagai sistem pengetahuan, (2) Perilaku berkesenian para pengrajin dapat dianalisis dalam proses pembuatan gerabah dan distribusi pemasaran produknya. Proses tersebut meliputi persiapan, proses pembuatan serta tahap finishing. Perilaku persiapan meliputi pemilihan bahan dan penggunaan alat untuk proses produksi serta cara memperolehnya. Proses pembuatan mencakup pembuatan adonan tanah, *ngleler*, pengeringan, pembentukan penghalusan, pembakaran, finishing, Cara pemasaran dan distribusi hasil kerajinan gerabah melalui berbagai macam cara yaitu ada yang dipasarkan sendiri hasil kerajinannya dengan disetorkan kepada pelanggan dan ada pula yang dibeli oleh tengkulak. Adapun cara pembayarannya juga bervariasi, ada yang kontan, dan ada langganan yang membayar dengan cara mengangsur, (3) Struktur bentuk gerabah menunjukkan bahwa desain yang masih sederhana. Kesederhanaan tercermin pada bentuk, bahan, pewarnaan

serta finishingnya yang bersifat alamiah dari tanah merah dan pembakaran. Bentuk gerabah yang dihasilkan antara lain *wajan, kuali, anglo, keren, kekep*, dan lain-lain.

Atas dasar hasil simpulan dapat disarankan sebagai berikut; (1) Para pengrajin gerabah supaya meningkatkan pengetahuan dan ketrampilannya dengan cara mengatur (manajemen) usaha agar dapat meningkatkan penghasilan dan tidak berpindah profesi lain, sehingga keberadaan gerabah tradisi tetap lestari kokoh, disisi lain ada peningkatan taraf kehidupan kesejahteraan hidup secara ekonomi, (2) Bagi Dinas Perindustrian, Perdagangan sebaiknya memberikan bimbingan kewirausahaan, desain, sistem pemasaran supaya potensi daerah tersebut menjadi pusat kerajinan yang dapat mengangkat harkat dan martabat rakyat setempat, (3) Dinas Pariwisata, Seni dan Kebudayaan agar menggali potensi kerajinan gerabah menjadi paket wisata pedesaan yang dapat mengembangkan dan melestarikan budaya lokal sekaligus berdampak bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat lingkungan disekitarnya melalui pengembangan ekonomi. Dengan demikian kerajinan gerabah akan bernilai strategis.



Gambar 1. Tanah liat sebagai bahan utama pembuatan gerabah



Gambar 2. Seorang pengrajin sedang membuat gerabah.

DAFTAR RUJUKAN

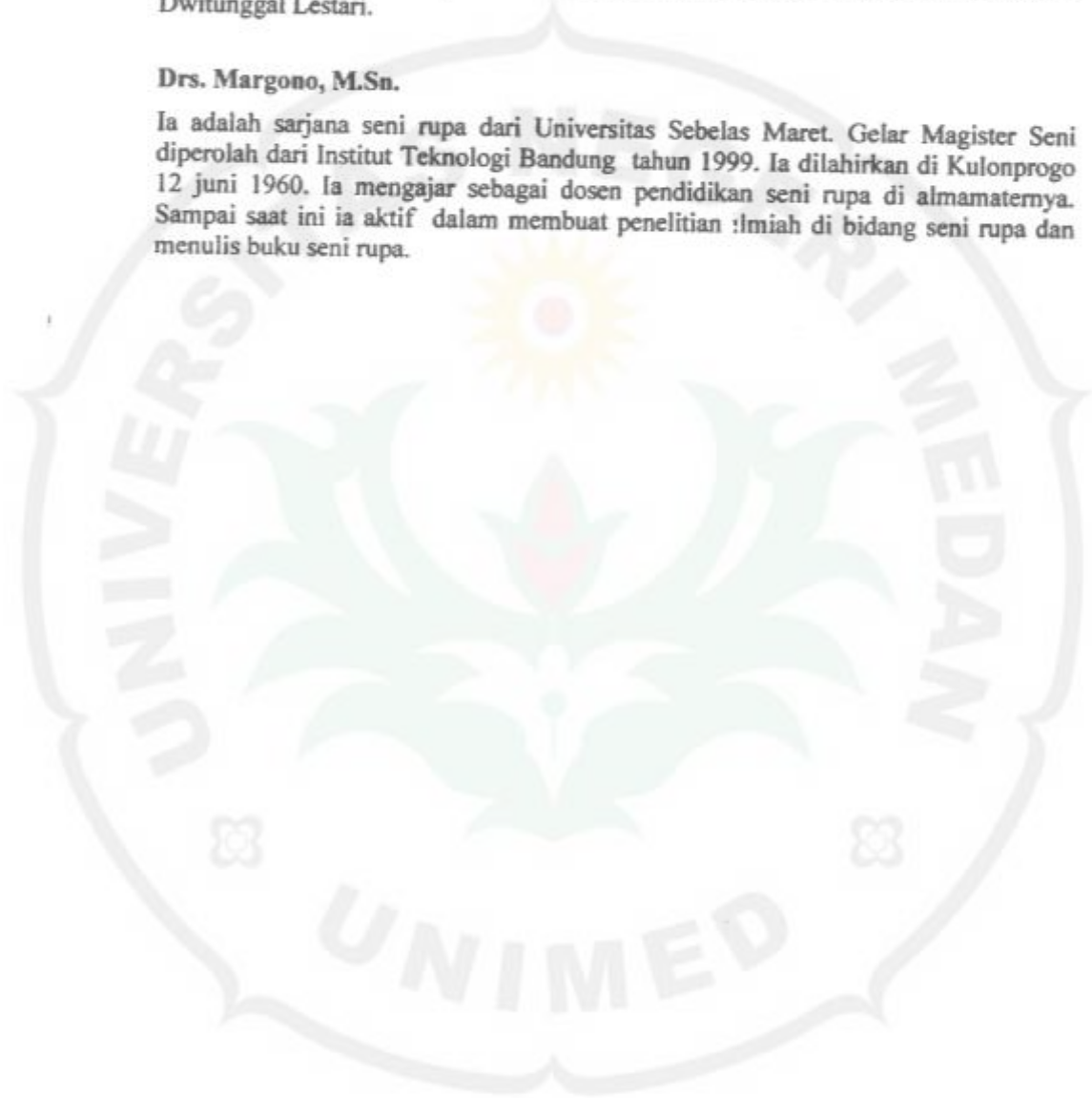
- Agar, M. 1980. *The Profesional Stranger: An Informal Introduction to Ethnography*, Orlando, Florida: Academic Press, Inc.
- Anonim. 1999. *Data Monografi Desa*. Paseban: Kantor Kepala Desa.
- Bogdan dan Tylor. 1982. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Alih Bahasa; A. Khozin Afandi. Surabaya: Usaha Nasional.
- Brameld, T. 1957. *Cultural Foundations of Education*. New York: Harper and Brothers Publishers.
- Goetz, J.P. and LeComte, M.D. 1984 *Ethnography and Qualitative Design in Educational Research*. New York: Academic Press, Inc.
- Gustami. (Januari 1992). *Filosofi Seni Kriya Tradisional Indonesia*. *SENI, Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*. No. II/01.
- James Dananjaja. 1994. *Antropologi Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kluckhohn, C. 1952. *Value and Orietation' dalam Toward of General Theory of Action* New York: Harper and Row Publishers.
- Koentjoroningrat. 1983. "Metode Penggunaan Data Pengalaman Individu" dalam *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT. Gramedia.
- Miles, M.B. and Huberman, A.M. 1984. *Qualitative Data Analysis: A Sourcesbook of A New Methods*. Baverly Hill: Sage Publications
- Nasution. 1988. *Metode penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Spradly, J. 1980. *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.

Tjetjep Rohendi R. 2000. *Ekspresi Seni Orang Miskin; Adaptasi Simbolik Terhadap Kemiskinan*. Bandung.

Yudoseputro. 1983. *Pengantar Wawasan Seni Indonesia*. Jakarta: PT. Lansam Dwitunggal Lestari.

Drs. Margono, M.Sn.

Ia adalah sarjana seni rupa dari Universitas Sebelas Maret. Gelar Magister Seni diperoleh dari Institut Teknologi Bandung tahun 1999. Ia dilahirkan di Kulonprogo 12 juni 1960. Ia mengajar sebagai dosen pendidikan seni rupa di almaternya. Sampai saat ini ia aktif dalam membuat penelitian ilmiah di bidang seni rupa dan menulis buku seni rupa.



THE
Character Building
UNIVERSITY